

Kebijaksanaan dan Kepuasan Hidup pada Remaja

Belladina N Raharja¹ & Aisah Indati²

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Abstract. Adolescence is the transition from childhood to adulthood with all the changes in it. They have various needs that must be fulfilled to produce life satisfaction. If their needs were not fulfilled, they are vulnerable to vent through negative things. But there are also adolescents whose needs are not met and they still feel the satisfaction of life. This study was conducted to determine the positive relationship between wisdom with life satisfaction among adolescents. Participants in this study were 105 subjects. The study hypothesized that there was a significant positive relationship between wisdom and life satisfaction among adolescents. The data on this study was obtained by using Three Dimensional Wisdom Scale and Brief Multidimensional Student's Life Satisfaction Scale. Finding suggested a significant positive relationship between wisdom with life satisfaction among adolescents ($r = 0.336$; $p < 0.05$).

Keywords : adolescents; life satisfaction; wisdom

Abstrak. Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dengan segala perubahan di dalamnya. Remaja memiliki berbagai kebutuhan untuk dipenuhi akan menghasilkan kepuasan hidup. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, remaja rentan melampiaskannya melalui hal-hal negatif. Namun juga terdapat remaja yang kebutuhannya tidak terpenuhi dan dirinya tetap merasakan kepuasan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan positif antara kebijaksanaan dengan kepuasan hidup pada remaja. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 105 subjek. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara kebijaksanaan dengan kepuasan hidup pada remaja. Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan Skala *Three Dimensional Wisdom* dan Skala *Brief Multidimensional Student's Life Satisfaction*. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara kebijaksanaan dengan kepuasan hidup pada remaja ($r = 0,336$; $p < 0,05$).

Kata kunci : kebijaksanaan; kepuasan hidup; remaja

Individu mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan sepanjang hidupnya. Sepanjang proses yang dialami, individu akan mengalami berbagai perubahan pada dirinya. Selain itu, pada setiap tahap perkembangannya individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dijalani (Havighurst, 1984). Keberha-

silan individu dalam menjalani tugas perkembangan akan memengaruhi penyesuaian dirinya dalam tahap perkembangan yang berikutnya. Jika mampu menjalani tahap perkembangan dengan baik, maka individu akan memiliki penyesuaian diri yang baik pada tahap perkembangan berikutnya dan sebaliknya

¹ Korespondensi mengenai isi artikel ini dapat dilakukan melalui belladinanr@gmail.com

² atau melalui aisah.indati@gmail.com

jika tidak mampu menjalaninya, maka individu akan mengalami hambatan pada tahap perkembangan berikutnya.

Salah satu tahap perkembangan yang dilewati individu adalah masa remaja. Menurut Hurlock (1999) masa remaja memiliki beberapa karakteristik. Pertama, masa remaja merupakan masa peralihan, remaja mulai meninggalkan sikap dan pola perilaku pada masa anak-anak dan mempelajari sikap dan pola perilaku yang baru untuk mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Remaja mengalami perubahan fisik dan psikologis yang mendukung pembentukan sikap, nilai, dan minat yang baru. Masa remaja juga disebut masa yang bermasalah karena pada masa remaja individu sering menuntut untuk menyelesaikan masalahnya menggunakan cara mereka sendiri padahal remaja belum berpengalaman dalam menghadapi masalah yang pada akhirnya sering terjadi kegagalan pada penyelesaian masalah tersebut. Hal ini berbeda dengan masa kanak-kanak di mana masalah-masalah mereka diselesaikan oleh individu terdekat yang lebih dewasa seperti guru dan orang tua. Selanjutnya, remaja memasuki masa pencarian identitas diri. Memasuki masa ini, remaja mulai bereksplorasi dengan berbagai peran dalam hidupnya yang jika berhasil akan diterima sebagai pemikiran baru oleh dirinya. Menurut Erikson (1968) masa remaja merupakan masa pencarian identitas dan harus diselesaikan agar tidak menimbulkan masalah di masa depan. Masa remaja juga dinilai sebagai masa *storm and stress* karena di dalamnya terjadi berbagai perubahan dan keinginan remaja untuk menentukan nasib mereka sendiri (Hall dalam Kiuru, 2008). Walaupun menurut observasi Margaret Mead (dalam Santrock, 2012) terhadap remaja Suku Samoa menunjukkan bahwa tidak semua remaja mengalami *storm and stress*. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial

budaya yang berbeda antara remaja Suku Samoa dengan remaja yang hidup di perkotaan pada umumnya. Seiring dengan segala perubahan yang terjadi, remaja tetap dapat mengisi masa remaja mereka dengan hal-hal yang positif untuk memaksimalkan potensi dirinya dan membawanya pada kepuasan hidup.

Salah satu harapan dari setiap individu, termasuk remaja, adalah tercapainya kepuasan hidup. Kepuasan hidup adalah kesejahteraan psikologis atau kepuasan terhadap kehidupan secara keseluruhan (Santrock, 2012). Selain itu, menurut Argyle (2001) kepuasan hidup juga merupakan kesejahteraan subjektif karena bersifat subjektif sesuai dengan penilaian individu tersebut. Penilaian individu terhadap kepuasan hidup menurut Diener, Oishi, Lucas, dan Suh (1999) dapat dinilai berdasarkan teori pemenuhan kebutuhan dari Abraham Maslow, yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Jika kelima kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dengan baik maka individu akan mendapatkan kepuasan hidup.

Berdasarkan teori pemenuhan kebutuhan milik Maslow, kepuasan hidup remaja meliputi beberapa kebutuhan yang di dalamnya mengalami dinamika seperti contoh berikut. Kebutuhan fisiologis pada remaja secara langsung dipengaruhi oleh taraf ekonomi remaja tersebut agar mampu merawat tubuhnya baik dari luar maupun dalam sehingga membuat remaja tersebut menjadi lebih percaya diri. Pemenuhan kebutuhan keamanan pada remaja didapatkan dari orang tuanya. Menurut Liem, Cavell, dan Lusting (2010) sikap orang tua yang positif maupun negatif kepada remaja memengaruhi harga diri mereka. Pola asuh orang tua yang baik membuat remaja merasakan ketentraman dari keluarganya.

Selanjutnya, pemenuhan kebutuhan sosial pada remaja didapatkan melalui teman-teman sebayanya. Evaluasi dan reaksi teman sebaya terhadap remaja mengarahkan perilaku dan jalur perkembangan remaja berikutnya (Bagwell, Newcomb, & Bukowski, 1998). Remaja berusaha untuk memenuhi standar kelompok teman sebayanya untuk mendapatkan evaluasi, reaksi, dan pengakuan yang positif atas dirinya yang biasanya diberikan dalam bentuk pujian. Jika kebutuhan fisiologis, keamanan, dan sosial terpenuhi, maka remaja akan memiliki harga diri yang positif. Selanjutnya, harga diri yang positif ini akan mendorong remaja untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengaktualisasikan diri. Aktualisasi diri adalah kecenderungan seseorang untuk mengembangkan bakat dan kapasitas dirinya sendiri (Chaplin, 2011). Remaja yang mampu memaksimalkan kemampuannya sesuai dengan minat dan bakatnya akan mendapatkan kepuasan dalam hidupnya.

Tidak semua remaja bisa mencapai kepuasan hidup. Masalah ini bisa muncul dari berbagai pemuasan kebutuhan yang belum optimal. Misalnya remaja yang tidak terpenuhi kebutuhan fisiologisnya karena berasal dari keluarga yang secara ekonomi kurang mampu. Kemudian remaja juga dapat menemui masalah pada kebutuhan akan keamanan dari orang tua karena orang tua yang bercerai dan pola asuh yang tidak sesuai. Pada lingkungan sosialnya, remaja kurang diterima dan sering menerima ejekan dari teman-teman sebayanya. Keterbatasan yang muncul pada pemuasan ketiga kebutuhan tersebut akan memengaruhi harga diri remaja menjadi negatif. Harga diri yang negatif akan membuat remaja tidak mampu untuk mengaktualisasikan dirinya dan dapat melakukan hal-hal negatif untuk melampiaskan ketidakpuasan hidupnya.

Hal-hal negatif yang dijadikan tempat penyaluran ketidakpuasan hidupnya dapat terlihat dalam berbagai kasus yang melibatkan remaja. Fenomena kriminal yang dilakukan remaja dan terjadi di Yogyakarta adalah *klitih*. Salah satu kasus yang terjadi adalah lima orang remaja yang menganiaya beberapa siswa SMA X di Yogyakarta pada 12 Desember 2016. Kasat Reskrim Polres Bantul mengatakan, awalnya korban dalam perjalanan pulang dari berwisata ke pantai di Gunungkidul. Sampai di perbatasan Kabupaten Gunungkidul dan Kabupaten Bantul, tepatnya di Dusun Lanteng, Selopamioro, Imogiri, para korban berpapasan dengan rombongan remaja. Rombongan pelaku lalu berbalik arah dan mengejar. Para pelaku ternyata membawa senjata tajam dan langsung melakukan penyerangan. Akibatnya, sejumlah korban mengalami luka akibat sabetan senjata tajam. "Korban enam orang, ada yang kena sabetan pedang, celurit, dan ada juga yang kena lemparan batu. Korban langsung dilarikan ke rumah sakit," ucapnya (TribunJogja.com, 2016).

Namun tidak semua remaja yang pemuasan kebutuhannya tidak terpenuhi akan mengalami ketidakpuasan hidup dan melakukan hal-hal yang negatif. Mereka tetap bisa mengisi masa remajanya dengan kegiatan yang positif. Selain itu, mereka juga menerima segala kekurangan yang ada dalam hidupnya. Menurut Thomas dalam Le (2011), seseorang yang mampu menerima hidupnya terlepas dari keadaan adalah orang yang bijaksana. Selain itu, menurut Ardelt (1997) kepuasan hidup merupakan produk dari kebijaksanaan, sehingga dapat dikatakan bahwa remaja yang mampu menerima kekurangan dalam hidupnya merupakan remaja yang bijaksana. Mereka dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada tetap dapat melakukan kegiatan yang positif, seperti mengikuti aktivitas ekstrakurikuler

sesuai bakat dan minat mereka. Kemudian contoh lainnya dapat dilihat saat remaja merayakan kelulusan mereka tidak dengan berkonvoi dan mencorat-coret seragam, namun menggantinya dengan melakukan kegiatan sosial seperti menyumbangkan seragam mereka kepada yang membutuhkan. Tetapi kebijaksanaan pada remaja masih banyak diragukan. Hal itu disebabkan berbagai perubahan yang sedang dialami remaja dari perubahan fisik hingga psikologis menjadikan masa remaja dinilai sebagai masa yang labil. Remaja yang dinilai belum matang secara emosi dan masih sering berorientasi hanya terhadap dirinya juga dianggap belum memenuhi aspek-aspek dari kebijaksanaan.

Kebijaksanaan menurut Clayton dan Birren dalam Ardel (2003) terdiri dari tiga aspek yang disebut *three dimensional wisdom* yaitu, kognitif, afektif, dan reflektif. Aspek kognitif menunjukkan kemampuan untuk memahami hidup dan memaknai sebuah kejadian secara mendalam yang berkaitan dengan intrapersonal dan interpersonal. Selanjutnya adalah aspek reflektif yang sangat penting bagi perkembangan dimensi kognitif, menunjukkan pemahaman terhadap hidup, kesadaran diri, tanpa adanya subjektivitas, proyeksi, dan keegoisan. Aspek afektif terdiri dari perasaan dan perilaku positif terhadap orang lain dan ketidakhadiran dari perasaan dan perilaku negatif. Remaja yang mampu berpikir jernih dan rasional dalam menghadapi keterbatasan dalam hidupnya, tetap mampu berempati kepada teman-teman sebayanya walau sering menerima ejekan, dan tetap berbuat baik tidak hanya untuk dirinya tapi juga untuk sekitarnya maka dia memiliki sebuah kebijaksanaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penting untuk melakukan penelitian tentang masalah tersebut. Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan

korelasional untuk melihat hubungan kebijaksanaan dengan kepuasan hidup pada remaja.

Metode

Subjek penelitian adalah remaja laki-laki dan perempuan yang sedang mengenyam pendidikan di Sekolah Menengah Atas. Pemilihan subjek berdasarkan pada kriteria yang telah ditentukan yaitu berada pada usia remaja 12-18 tahun dan sedang bersekolah. Subjek penelitian berasal dari SMA Y dan SMA N. Siswa SMA Y yang menjadi subjek penelitian ini sebanyak 59 siswa. Kemudian siswa SMA N yang menjadi subjek dalam penelitian ini sebanyak 46 siswa. Jumlah subjek pada penelitian ini berjumlah 105 subjek. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala, setelah mendapatkan izin terlebih dahulu dari pihak sekolah.

Skala kepuasan hidup

Skala kepuasan hidup diadaptasi dari penelitian Seligson, Huebner, dan Valois (2003), yaitu *Brief Multidimensional Student's Life Satisfaction Scale* dengan menggunakan dimensi kepuasan pada keluarga, kepuasan pada hubungan pertemanan, kepuasan pada pendidikan dan sekolah, kepuasan pada tempat tinggal, dan kepuasan pada dirinya sendiri. Skala kepuasan hidup sebelum uji coba terdiri dari 5 aitem. Setelah dilaksanakan uji coba, tidak ada aitem yang gugur. Hasil uji reliabilitas skala kepuasan hidup setelah seleksi aitem dilakukan menunjukkan koefisien reliabilitas 0,756

Skala kebijaksanaan

Skala kebijaksanaan diuji cobakan kepada sebanyak 528 subjek dengan rentang usia 17-80 tahun. Skala kebijaksanaan diadaptasi dari penelitian Ardel (2003), yaitu *Three Dimensional Wisdom Scale* dengan menggu-

nakan aspek kognitif, afektif, dan reflektif. Skala kebijaksanaan yang digunakan merupakan skala adaptasi sehingga secara konten telah dianggap valid. Setelah dilaksanakan uji coba, terdapat dua aitem dalam skala kebijaksanaan yang digugurkan. Hasil uji reliabilitas skala kebijaksanaan setelah seleksi aitem dilakukan menunjukkan koefisien reliabilitas 0,853.

Hasil

Berdasarkan uji asumsi yang sudah dilakukan, data yang digunakan dalam penelitian ini normal dan linier. Hasil uji normalitas menunjukkan variabel kepuasan hidup memiliki distribusi normal dengan koefisien signifikansi sebesar 0,063 dan koefisien tes K-S pada data skala kepuasan hidup sebesar 1,315. Kemudian, pada persebaran data variabel kebijaksanaan memiliki distribusi normal dengan koefisien signifikansi sebesar 0,095 dan koefisien tes K-S pada data skala kebijaksanaan sebesar 1,235. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini normal. Selanjutnya, dilakukan uji linearitas yang menunjukkan dengan nilai F pada *linearity* sebesar 12,909 dengan koefisien signifikansi 0,001 ($p < 0,05$) dan nilai F pada *deviation from linearity* sebesar 0,977 dengan $p = 0,526$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini linear. Selanjutnya, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*. Hasil analisis menunjukkan nilai korelasi positif 0,336 dengan perolehan $p < 0,05$ maka hipotesis diterima. Kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat hubungan positif antara kebijaksanaan dengan kepuasan hidup pada remaja.

Diskusi

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat

hubungan positif yang signifikan antara kebijaksanaan dengan kepuasan hidup. Hubungan positif ini berarti semakin tinggi kebijaksanaan maka semakin tinggi pula kepuasan hidup, demikian pula sebaliknya, semakin rendah tingkat kebijaksanaan maka semakin rendah pula kepuasan hidup pada remaja. Hal ini sesuai dengan penjelasan Thomas dalam Le (2011) bahwa kebijaksanaan memiliki hubungan positif dengan kepuasan hidup karena seseorang yang bijaksana mampu menerima keadaan hidupnya dengan segala tekanan maupun kekurangan yang ada. Remaja yang memiliki kebijaksanaan yang tinggi, dirinya mampu menerima dan menjalani segala yang terjadi dalam hidupnya dengan positif dan bahagia sehingga dirinya dapat merasakan kepuasan hidup.

Berdasarkan deskripsi data penelitian, rerata empirik variabel kebijaksanaan lebih tinggi (124,56) dibandingkan dengan rerata hipotetiknya (111). Dalam kategorisasi skor, variabel kebijaksanaan menunjukkan bahwa subjek yang berusia remaja dalam penelitian ini memiliki tingkat kebijaksanaan cenderung tinggi. Selanjutnya, deskripsi data penelitian menunjukkan bahwa rerata empirik variabel kepuasan hidup lebih tinggi dibandingkan dengan rerata hipotetiknya. Rerata empirik variabel kepuasan hidup sebesar 18,15 dan rerata hipotetiknya sebesar 15. Berdasarkan kategorisasi skor ditunjukkan bahwa kepuasan hidup subjek dalam penelitian ini cenderung tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa remaja bisa memiliki kebijaksanaan yang tinggi meskipun masa remaja adalah masa dengan berbagai perubahan. Menurut Erikson dalam Hyeyoung dan Montgomery (2012) saat mengalami krisis identitas, remaja memiliki kesempatan untuk memikirkan secara mendalam tentang siapa mereka, apa yang

mereka inginkan, dan ke mana mereka akan pergi. Kesempatan ini dapat meningkatkan penalaran kognitif, kemampuan membuat keputusan, dan kemampuan memecahkan masalah yang memenuhi aspek kognitif dari kebijaksanaan. Selanjutnya, pada aspek reflektif, tahap ini meningkatkan kemampuan remaja untuk melihat dari sudut pandang yang berbeda. Kemudian, tahap pembentukan identitas ini dapat membantu remaja meningkatkan kemampuan sosioemosional remaja dan berhubungan dengan orang lain. Tahap pembentukan identitas diri ini dapat meningkatkan intelektual, keterampilan sosial, dan pemahaman nilai hidup yang ketiganya merupakan aspek dari kebijaksanaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijaksanaan mulai muncul dan berkembang pada masa remaja.

Skor kebijaksanaan remaja pada penelitian ini berada pada kategori cenderung tinggi, namun jika dibandingkan dengan usia dewasa dan lansia, kebijaksanaan pada remaja tidak sematang usia dewasa dan lansia karena pada masa remaja, kebijaksanaan tersebut baru berkembang dan *tacit knowledge* pada remaja tidak sebanyak yang dimiliki dewasa dan lansia. Menurut Sternberg dan Jordan (2005) *tacit knowledge* adalah elemen inti dari kebijaksanaan yang diperoleh melalui pengalaman yang dialami langsung secara dan berguna untuk memecahkan suatu masalah. Pengalaman yang telah dilewati remaja tentu lebih sedikit dibandingkan pengalaman yang dimiliki dewasa dan lansia.

Jumlah subjek pada penelitian ini adalah 105 subjek. Subjek perempuan berjumlah lebih banyak dari laki-laki yaitu 59,05% subjek perempuan dan 40,95% subjek laki-laki. Pada subjek laki-laki, skor rerata variabel kebijaksanaan yaitu 123,09. Kemudian pada subjek perempuan skor rerata yang dimiliki 125,63. Hal ini menunjukkan bahwa remaja perempuan

memiliki skor tingkat kebijaksanaan lebih tinggi dibanding remaja laki-laki. Menurut Hyeyoung (2009) tingkat kebijaksanaan lebih tinggi pada perempuan terbukti di kalangan remaja. Gadis remaja memiliki lebih banyak kesempatan untuk berbicara tentang emosi, pikiran, reaksi, dan interpretasi tentang pengalaman-pengalamannya dibandingkan remaja laki-laki. Dengan demikian, remaja perempuan mungkin juga memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan penalaran moral dan strategi untuk mengatasi masalah daripada remaja laki-laki. Hal tersebut juga didukung oleh Gilligan (1982) remaja perempuan memiliki kecenderungan untuk berbagi pengalaman, perasaan, strategi dalam mengatasi masalah, empati, dan sosialisasi lebih dari laki-laki.

Menurut Clayton dan Birren dalam Ardel (2003) terdapat tiga aspek dari kebijaksanaan yang disebut dengan *Three-Dimensional Wisdom* yaitu kognitif, empati, dan reflektif. Penelitian Ardel (1997) menemukan bahwa kebijaksanaan memiliki pengaruh tinggi pada kepuasan hidup sebagai penilaian secara keseluruhan daripada kesehatan fisik, pendapatan, status sosial ekonomi, lingkungan fisik, atau tingkat sosial hubungan sebagai penilaian secara objektif. Hal ini didukung oleh Annas (1998) yang menuturkan bahwa walaupun hidup yang menyenangkan dan kekayaan dapat memiliki hubungan positif dengan kepuasan hidup, namun untuk mendapatkan hidup yang benar-benar memuaskan, seseorang membutuhkan kebijaksanaan. Kebijaksanaan mampu mengubah hidup seseorang dengan mengubah pikiran dan pemahaman seseorang apa itu kebahagiaan yang sesungguhnya. Remaja yang memiliki kebijaksanaan yang tinggi akan mampu menilai kepuasan hidup yang dialaminya dengan baik karena kriteria yang ditentukan olehnya adalah dirinya dapat kehil-

ngan dan tidak mendapatkan hal yang diinginkannya namun dirinya tidak kehilangan nilai kebahagiaan dari dalam dirinya. Ada banyak manfaat bagi remaja dengan yang memiliki kepuasan hidup yang tinggi seperti kesehatan fisik, kesehatan mental, dan hubungan interpersonal yang baik.

Kepuasan hidup remaja menurut Huebner, Antaramian, dan Valois (2008) disusun dari berbagai dimensi, yaitu kepuasan pada keluarga, kepuasan pada hubungan pertemanan, kepuasan pada pendidikan dan sekolah, kepuasan pada lingkungan tempat tinggal, dan kepuasan pada diri sendiri. Kepuasan hidup sangat penting dimiliki oleh remaja. Remaja yang memiliki kepuasan hidup kurang baik, rentan terlibat dalam perilaku yang berisiko seperti kekerasan, tawuran, perkelahan, dan mengonsumsi zat terlarang. Hal tersebut dilakukan sebagai pelampiasan dan usaha mereka untuk mengubah cara pandang mereka terhadap kepuasan hidup.

Skor rerata tertinggi dimiliki oleh aitem dari dimensi kepuasan pada hubungan pertemanan. Pada aitem tersebut, skor rerata yang dimiliki sebesar 3,85. Menurut Shulman, Krenke, Levy-Shiff, Fabian, dan Rotenberg (1995) hubungan dengan teman sebaya merupakan komponen penting dalam sosialisasi remaja, karena hubungan tersebut menyediakan hubungan emosional dan instrumental. Oleh karena itu, remaja melakukan konformitas untuk mendapatkan pengakuan oleh teman sebaya. Konformitas yang dilakukan remaja salah satunya adalah dengan mengidentifikasi diri dan masuk ke dalam kelompok melalui musik, bahasa, dan cara berpakaian (Young, 2005). Kelompok yang diikuti remaja di sekolah adalah kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ini, remaja tidak hanya mendapatkan dukungan dari teman-teman sebaya, namun juga dapat mengaktu-

alisasikan dirinya di dalam kegiatan tersebut. Pengakuan dari teman-teman sebaya tersebut memberikan tingkat kepuasan yang baik pada hubungan pertemanan dan sekaligus tingkat kepuasan hidup yang baik pada remaja. Hal ini terbukti pada subjek penelitian ini yang berasal dari SMA N dan SMA Y. Kedua sekolah tersebut mewajibkan siswanya untuk mengikuti minimal satu kegiatan ekstrakurikuler.

Penelitian ini menemukan nilai koefisien determinasi (R^2) yang didapat sebesar 0,112. Angka tersebut menunjukkan bahwa variabel kebijaksanaan memberikan sumbangan efektif terhadap kepuasan hidup remaja sebesar 11,2% dan sisanya 88,8% kepuasan hidup dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain kebijaksanaan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kebijaksanaan dengan kepuasan hidup pada remaja. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi kebijaksanaan yang dimiliki remaja maka akan semakin tinggi kepuasan hidup pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah kebijaksanaan yang dimiliki remaja maka akan semakin rendah kepuasan hidup pada remaja. Sumbangan efektif variabel kebijaksanaan terhadap kepuasan hidup pada remaja sebesar 11,2%, yang berarti ada faktor lain sebesar 88,8% yang memengaruhi kepuasan hidup.

Saran

Subjek penelitian diharapkan memaksimalkan potensi dalam dirinya dengan mengikuti kegiatan dan aktivitas yang positif seperti melakukan kegiatan sosial dan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kebijaksanaan remaja

yang membuatnya memiliki kepuasan hidup yang baik. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian menggunakan variabel lain yang juga memengaruhi kepuasan hidup selain kebijaksanaan. Faktor-faktor lain yang memengaruhi kepuasan hidup adalah kesehatan, dukungan sosial, kepribadian, dan religiusitas.

Daftar Pustaka

- Annas, J. (1998). Virtue and eudaimonism. *Social Philosophy and Policy*, 15(37), 37-55
- Ardelt, M. (1997). Wisdom and life satisfaction in old age. *Journal of Gerontology*, 52B(1), 15-27. doi: [10.1093/geronb/52B.1.P15](https://doi.org/10.1093/geronb/52B.1.P15)
- Ardelt, M. (2003). Empirical assessment of a three-dimensional wisdom scale. *Research on Aging*, 25(3), 275-324. doi: [10.1177/0164027503025003004](https://doi.org/10.1177/0164027503025003004)
- Argyle, M. (2001). *The psychology of happiness*. New York: Taylor and Francis Inc.
- Bagwell, C. L., Newcomb, A. F., & Bukowski, W. M. (1998). Preadolescent friendship and peer rejection as predictors of adult adjustment. *Child Development*, 69(1), 140-153. doi: [10.1111/j.1467-8624.1998.tb06139.x](https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1998.tb06139.x)
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Diener, E. F., Oishi, S., Lucas, R. E., & Suh, E. M. (1999). Cross-cultural variations in predictors of life satisfaction: Perspectives from needs and values. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 25(8), 980-990. doi: [10.1177/01461672992511006](https://doi.org/10.1177/01461672992511006)
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York: Norton & Company.
- Gilligan, C. (1982). *In a different voice: Psychological theory and women's development*. Cambridge: Harvard University Press.
- Havighurst, R. J. (1984). *Perkembangan manusia dan pendidikan*. Bandung: CV. Jemmars.
- Huebner, E. S., Antaramian, S. P., & Valois, R. F. (2008). Adolescent life satisfaction. *Applied Psychology: An International Review*, 57(1), 112-126. doi: [10.1111/j.1464-0597.2008.00357.x](https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.2008.00357.x)
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Hyeyoung, B. (2009). *The relationship of wisdom and ego-identity for Korean and American adolescents*. Dissertation. Oklahoma State University.
- Hyeyoung, B & Montgomery, D. (2012). Wisdom and ego-identity for Korean and American late adolescents. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 44(5), 807-831. doi: [10.1177/0022022112466941](https://doi.org/10.1177/0022022112466941)
- Kiuru, N. (2008). *The role of adolescents peer groups in the school context*. Disertasi: Jyvaskyla University Printing House.
- Le, T. N. (2011). Life satisfaction, openness value, self-transcendence, and wisdom. *Journal of Happiness Studies*, 12(2), 171-182. doi: [10.1007/s10902-010-9182-1](https://doi.org/10.1007/s10902-010-9182-1)
- Liem, J. H., Cavell, E. C., & Lustig, K. (2010). The influence of authoritative parenting during adolescence on depressive symptoms in young adulthood: Examining the mediating roles of self-development and peer support. *The Journal of Genetic Psychology*, 171, 73-92. doi: [10.1080/00221320903300379](https://doi.org/10.1080/00221320903300379)
- TribunJogja.com. (2016). *Polres Bantul tangkap kelompok pelajar pelaku klitih*

yang sabetkan celurit ke korbannya. Diakses pada tanggal 9 Januari 2017 pada pukul 08.45 dari <http://jogja.tribunnews.com/2016/12/13/polisi-tangkap-kelompok-pelajar-pelaku-klitih-yang-sabetkan-celurit-ke-korbannya?page=2>

Santrock, J. W. (2012). *A topical approach to life-span development*. New York: McGraw-Hill.

Seligson, J. L., Huebner, E. S., & Valois, R. F. (2003). Preliminary validation of the Brief Multidimensional Students' Life Satisfaction Scale

(BMSLSS). *Social Indicators Research*, 61, 121 – 145.

Shulman, S., Krenke, I. S., Levy-Shiff, R., Fabian, B., & Rotenberg, S. (1995). Peer group and family relationship in early adolescence. *International Journal of Psychology*, 30(5), 573-590. doi: [10.1080/00207599508246587](https://doi.org/10.1080/00207599508246587)

Sternberg, R., & Jordan, J. (2005). *A handbook of wisdom: Psychological perspectives*. New York: Cambridge University Press.

Young, B. (2005). The growing consumer. *Young Consumer*, 6(1), 22-29.